

## EVALUASI PROSES BELAJAR PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

---

### PENDAHULUAN

Bahan Belajar Mandiri yang sedang Anda pelajari ini berisikan materi uraian mengenai Evaluasi Proses Belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Materi yang akan dibahas pada Bahan Belajar Mandiri ini dibagi dalam dua kegiatan belajar atau dua pokok bahasan. Pokok bahasan pertama adalah arti penilaian dan beberapa masalahnya. Anda tentu memahami bahwa pendidikan merupakan proses untuk melakukan perubahan pada diri siswa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, maka setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, dan bahkan setiap satuan pelajaran yang Anda sajikan dapat membawa perubahan yang berarti pada diri murid. Siswa seharusnya mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pelajaran dan seharusnya ada perbedaan perilaku antara mereka yang mengikuti suatu unit pelajaran IPS atau suatu program pengajaran dengan yang tidak mengikutinya. Dalam hubungan inilah kita sekarang akan menyoroiti hal-hal yang berhubungan dengan penilaian, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penilaian merupakan suatu langkah dalam proses pengajaran, yang dalam batas-batas tertentu dapat digunakan mempengaruhi perilaku pada murid.

Pokok bahasan kedua mengenai pengukuran dan penilaian yang dalam pembahasannya Anda akan memperoleh gambaran tentang pengukuran yang merupakan dua istilah yang sering menimbulkan kecacauan pengertian. Memang antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dan bertingkat, yang satu tidak dapat dilaksanakan sebelum melaksanakan yang lain. Anda dapat melaksanakan penilaian sebelum melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap sesuatu, pengukuran tidak akan berguna apabila Anda tidak mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang kita ukur itu. Memang pengukuran dan penilaian mempunyai hubungan yang erat dan saling kait-mengait. Namun demikian, sebenarnya antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dan batas-batasnya.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan arti penilaian khususnya pada pengajaran IPS di sekolah.
2. Menggunakan dengan tepat istilah penilaian dan pengukuran.
3. Membedakan berbagai fungsi dan peranan hasil penilaian.
4. Menerapkan berbagai jenis penilaian.
5. Melaksanakan berbagai teknik pengukuran.

### 1. Arti Penilaian

Istilah penilaian sebagai terjemahan dari “*Evaluation*” jika dalam kepustakaan lain digunakan istilah assesmen, appraisal, sebagai panduan akan digunakan sebuah definisi Evaluasi sebagai berikut : yang berasal dari B. Bloom dalam bukunya : “*Handbook or Formative and Summative Evaluation of Student Learning*”

“*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*”.

Dari definisi di atas yang perlu diperhatikan, bahwa dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik karena ada dua hal yang harus dilakukan yaitu : mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi.

Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif, membagi hasil pengukuran berbentuk angka misalnya dari testing, pemberian tugas penampilan (*performance*), kertas kerja, laporan tugas lapangan dan lain-lain. Bukti dapat pula bersifat kualitatif, tidak berbentuk bilangan, melainkan hanya menunjukkan kualifikasi hasil belajar seperti baik sekali, sedang, rajin, cermat dan lain-lain.

Bukti-bukti kuantitatif maupun kualitatif yang dikumpulkan, seharusnya memenuhi persyaratan tertentu agar dijadikan dasar pengambilan keputusan adanya perubahan perilaku dan derajat perubahannya secara adil dan objektif. Pengambilan keputusan selalu dipengaruhi oleh *Value Judgment*, karena itu peran bukti-bukti penilaian tersebut tidak bisa diabaikan, demi kepentingan semua siswa.

### 2. Tujuan Penilaian

Sebagaimana tersebut di muka, kita mengenal tujuan umum evaluasi secara umum, ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya.

Tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian tujuan penilaian.

Tujuan atau fungsi penilaian siswa di sekolah pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam empat kategori :

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial program bagi siswa.
- b. Untuk menemukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Sehubungan dengan ke empat tujuan tersebut maka selanjutnya penilaian siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Penilaian Formatif : yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar (fungsi pertama).
- b. Penilaian Sumatif : ditujukan untuk keperluan menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa (fungsi kedua).
- c. Penilaian Penempatan (*placement*) : ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar atau program pendidikan yang sesuai (fungsi ketiga).
- d. Penilaian Diagnostik : guna membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu (fungsi ke empat).

Jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif menjadi tanggung jawab guru, sedangkan penilaian penempatan dan penilaian diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan dan penyuluhan.

### **3. Kriteria Penilaian**

Sudah Anda ketahui, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan bukti-bukti yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang keberhasilan siswa mengikuti pelajaran.

Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subjektif, maka diperlukan patokan pedoman, atau kriteria tertentu, kriteria tersebut dapat digunakan sebagai “ukuran”, apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan berhasil, naik, lulus, atau tidak. Kriteria ini disebut orientasi penilaian atau standar penilaian.

Standar penilaian ada 3 yaitu :

- a. Standar yang mutlak : Dinamakan demikian karena kriteria ini bersifat tetap (tidak bisa ditawar) dan tidak dipengaruhi oleh prestasi sesuatu kelompok. Misalkan dalam mata pelajaran IPS, mungkin standar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : untuk dapat dinyatakan lulus siswa harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan betul paling sedikit 70% dari soal-soal yang diberikan. Ini berarti bahwa siswa yang menjawab dengan benar kurang dari 70% jumlah soal yang diberikan tidak dapat dinyatakan berhasil, apapun yang terjadi.
- b. Standar yang relatif, pada standar yang relatif ini keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh posisinya diantara kelompok siswa yang mengikuti evaluasi. Dapat juga dikatakan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh tempat relatifnya dibandingkan dengan prestasi (rata-rata) kelompok.
- c. Standar perbuatan sendiri. Jika Anda menggunakan kriteria ini keberhasilan siswa didasarkan pada *performance* yang dilakukan sebelumnya, misalnya seminggu yang lalu, Kholid mampu melompat 1,05 meter dan sekarang dapat melompat setinggi 1,10 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya, dan dapat dinyatakan lulus.

#### **4. Prinsip Dasar Penilaian**

Setiap orang akan selalu belajar, artinya bahwa aktivitas belajar tidak berhenti. Tetapi akan terus berkelanjutan. Begitu juga para siswa yang sedang belajar akan terus belajar sampai mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini tidak ada istilah gagal, tetapi hanya belum mencapainya. Pada saatnya nanti akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan belajar berkelanjutan.

Kurikulum berbasis kompetensi dan kemampuan dasar sangat cocok dengan prinsip belajar berkelanjutan, begitu juga kegiatan penilaiannya, berupa sistem penilaian yang berkelanjutan. Jadi selain prinsip menyeluruh, penilaian untuk mata pelajaran pengetahuan sosial juga perlu dikembangkan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (*main effect*) maupun dampak tidak langsung (*naturant effect*) dari proses pembelajaran.

Sistem penilaian pada mata pelajaran pengetahuan sosial mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum yaitu :

a. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi dalam mata pelajaran pengetahuan sosial hendaknya menyeluruh baik menyangkut standar kompetensinya, kompetensi dasar, indikator, pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

b. Berkelanjutan

Sistem penilaian berkelanjutan menagih pencapaian semua kompetensi dasar yang telah dipelajari yaitu dalam bentuk ujian. Selanjutnya hasil ujian dianalisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum mencapai diminta mengikuti program remedial, dan bila sudah siap diuji lagi. Bagi yang telah mencapai kompetensi dasar diberi program pengayaan. Strategi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, agar siswa tidak bosan. Jadi pada sistem penilaian berkelanjutan semua kompetensi dasar diujikan, hasilnya dianalisis untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya hingga semua siswa diharapkan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

c. Berorientasi pada indikator

Berorientasi pada indikator ketercapaian hasil belajar sistem penilaian dalam pembelajaran pengetahuan sosial harus mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi dengan demikian hasil penilaian memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan sosial telah dikuasai oleh siswa.

**7.6**

d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pengetahuan sosial harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah sistem penilaian yang berkelanjutan dengan kriteria tercapaian kompetensi tertentu. Tercapainya suatu kompetensi ditandai dengan tampilnya indikator tertentu setelah menempuh pengalaman belajar tertentu seluruh indikator dikembangkan menjadi butir-butir soal kemudian diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian baik pada ujian formatif, pertanyaan lisan, kuis di kelas, ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah, maupun ujian sumatif yang tidak harus bersamaan dengan akhir semester atau ulangan umum kenaikan. Penentuan teknik penilaian yang digunakan didasarkan pada kompetensi dasar yang dinilai, dan harus ditelaah oleh sejawat dalam mata pelajaran yang sama. Hasilnya dianalisis guna menentukan kompetensi dasar yang telah dan yang belum dikuasai, serta kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitannya apabila sebagian besar siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, maka dilakukan program pembelajaran ulang. Untuk seluruh siswa tentang kompetensi dasar tersebut. Bila yang belum menguasai hanya sebagian kecil, maka remedi dilakukan secara individual atau kelompok yang bersangkutan saja. Bagi siswa yang telah menguasai kompetensi dasar tertentu diberi tugas untuk pengayaan. Ujian sumatif dapat diselenggarakan untuk setiap standar kompetensi atau sekelompok kompetensi dasar yang merupakan satu kebulatan dalam bentuk kemampuan tertentu. Oleh karena itu dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat.

Kisi-kisi sistem penilaian berbasis kompetensi berisi rancangan sistem penilaian. Kisi-kisi berisi komponen-komponen :

- 1) Standar Kompetensi

- 2) Kompetensi Dasar

- 3) Indikator
- 4) Penilaian
  - a. Jenis Penilaian
  - b. Bentuk Instrumen
  - c. Rumusan Butiran Soal

## **5. Penyusunan Instrumen**

### **a. Jenis Penilaian (Tagihan)**

Penilaian atau tagihan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapainya. Jenis tagihan yang dapat digunakan dalam sistem penilaian berbasis kompetensi pada mata pelajaran pengetahuan sosial antara lain :

- 1) Kuis, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa.
- 2) Pertanyaan lisan di kelas, pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep dan prinsip.
- 3) Ulangan harian
- 4) Tugas individu
- 5) Tugas kelompok
- 6) Ujian sumatif, ujian yang dilaksanakan setiap standar kompetensi atau beberapa satuan kompetensi dasar.
- 7) Ujian akhir, yaitu ujian yang dilaksanakan pada akhir program persekolahan.

### **b. Bentuk Instrumen (Soal)**

- 1) Bentuk soal uraian :
  - Soal uraian bebas
  - Soal uraian terbatas
  - Soal uraian terstruktur
- 2) Bentuk soal objektif :
  - Isian singkat
  - Benar-salah
  - Menjodohkan



- Pilihan ganda :
  - Melengkapi pilihan
  - Hubungan antar hal
  - Tinjauan kasus
  - Asosiasi pilihan ganda
  - Membaca diagram

(Bentuk-bentuk soal ini semua Anda sudah sangat familier, sehingga tidak perlu disajikan contoh)

c. Bentuk-Bentuk Instrumen Nontes

Pengukuran dengan teknik nontes meliputi :

1) Pengamatan atau observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung pada saat siswa melakukan aktivitas belajar. Kemampuan-kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang berhasil dikuasai.

Jika Anda bermaksud untuk melakukan pengamatan, hendaknya dipersiapkan lembar observasi baik berupa daftar cek (*check list*) maupun catatan biasa, untuk lembar observasi dalam bentuk *check list* :

**LEMBAR OBSERVASI  
KELOMPOK I AKTIVITAS DALAM PEMBELAJARAN**

No	Kegiatan	Presentasi	Mengkritik	Menanggapi	Bertanya	Menjawab	Total
	Nama						
1.	Kholid						
2.	Saptonah						
3.	Carya						
4	Rizki						

Observasi biasanya digunakan untuk menilai perbuatan, terutama aspek psikomotor atau keterampilan tertentu, yang berkaitan dengan proses. Dalam mata pelajaran pengetahuan sosial misalnya keterampilan wawancara, berdiskusi, membuat peta dan sebagainya.

2) Dokumentasi

Penilaian dilakukan dengan cara melihat kerja siswa yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Dokumen hasil karya siswa berupa kesimpulan-kesimpulan diskusi kelompok, kliping dan sebagainya.

3) Penugasan

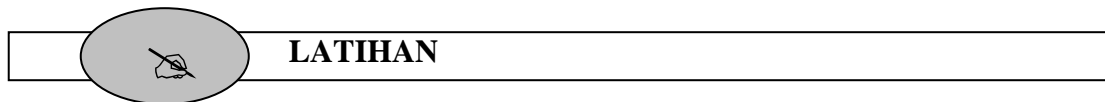
Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok.

4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa dalam satu periode tertentu yang menggambarkan perkembangan dalam aspek atau satu bidang tertentu. Portofolio cocok untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa.

## 6. Penskororan

Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam sistem penilaian ini dilakukan penskororan dan penentuan kriteria keberhasilan belajar. Secara umum sistem penilaian pengetahuan sosial menggunakan prinsip “Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)” dimana siswa dikatakan berhasil bila telah mencapai kriteria 75% penguasaan (*mastery*). Namun secara khusus sistem penilaian pengetahuan sosial perlu memperhatikan keterkaitannya dengan ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotor dimana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

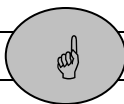


Demikianlah uraian arti penilaian dan beberapa masalahnya. Pada kegiatan Bahan Belajar Mandiri I. Selanjutnya agar Anda lebih memahami pengertian materi yang Anda baca dan pelajari di atas, cobalah kerjakan latihan-latihan berikut ini.

1. Coba Anda jelaskan tujuan evaluasi secara umum?
2. Jelaskanlah 4 jenis penilaian siswa sekolah?
3. sebutkan 3 standar penilaian secara umum?
4. Bagaimanakah sistem penilaian pada mata pelajaran pengetahuan sosial mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang berlaku secara umum?

Jika Anda telah selesai mengerjakan latihan tersebut, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang kami sediakan.

1. Tujuan evaluasi secara umum yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya.
2. Empat jenis penilaian bagi siswa di sekolah
  - Untuk mendapatkan umpan balik.
  - Untuk mendapatkan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa.
  - Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
  - Untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.
3. Tiga standar penilaian secara umum
  - a. Standar yang mutlak
  - b. Standar yang relatif
  - c. Standar perbuatan sendiri
4. Prinsip-prinsip penilaian secara umum
  - a. Menyeluruh
  - b. Berkelanjutan
  - c. Berorientasi pada indikator
  - d. Sesuai dengan pengalaman belajar



## RANGKUMAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik, sedangkan Tujuan Umum Penilaian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya. Tujuan atau Fungsi penilaian dapat digolongkan menjadi empat kategori : untuk mendapatkan umpan balik, untuk mendapatkan angka kemajuan atau hasil belajar siswa, untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mng yang tepat, untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar. Penilaian secara umum dapat dibedakan menjadi : penilaian formatif, sumatif, penempatan, penilaian diagnostik.

Sedangkan kriteria penilaian adalah standar yang mutlak, standar yang relatif, standar perbuatan sendiri. Prinsip penilaian secara umum adalah menyeluruh, berkelanjutan berorientasi pada indikator, sesuai dengan pengalaman belajar. Dalam penilaian berkelanjutan guru harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat.



### TES FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Penilaian yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar atau program pendidikan IPS adalah . . . .
  - a. Penilaian formatif
  - b. Penilaian sumatif
  - c. Penilaian penempatan
  - d. Penilaian diagnostik
  
2. Fungsi penilaian untuk menemukan angka kemajuan hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan untuk . . . . , kecuali
  - a. Pemberitahuan kepada orang tua siswa
  - b. Penentuan kenaikan kelas
  - c. Mengetahui latar belakang siswa
  - d. Penentuan lulus tidaknya siswa
  
3. Dalam materi pengajaran IPS, alat penilaian yang ditujukan untuk keperluan menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa disebut tes . . . .
  - a. Buatan guru
  - b. Standar
  - c. Objektif
  - d. Sumatif
  
4. Laporan kemajuan siswa penting bagi orang tua untuk mengetahui kemajuan anaknya di sekolah, hal ini untuk . . . .
  - a. Informasi minat dan bakat anaknya

- b. Berinteraksi dengan teman dan masyarakat
  - c. Mendidik dan mengarahkan pendidikan anaknya
  - d. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Penggabungan disiplin beberapa disiplin ilmu sosial dalam bentuk pokok bahasan menjadi IPS melalui pendekatan yang disebut :
- a. Monodisiplin
  - b. Multidisiplin
  - c. Interdisiplin
  - d. Disiplin ilmu IPS
6. Komponen penilaian berkaitan erat dengan proses instruksional dalam pengajaran IPS karena berorientasi pada . . .
- a. Behavioral objectives
  - b. Pendekatan sistem
  - c. Pendekatan proses
  - d. Pendekatan objektif
7. Dari pernyataan berikut manakah yang merupakan prinsip dari evaluasi . . .
- a. Soal tes dibuat dari mudah ke sukar
  - b. Bahan yang menjadi materi tes dari buku sumber
  - c. Materi tes sesuai dengan tujuan kurikulum
  - d. Soal yang dikembangkan mengacu pada tujuan khusus
8. Evaluasi pengajaran IPS dengan menggunakan prinsip objektif dalam menilai siswa seperti contoh di bawah ini . . .
- a. Andi mendapat nilai karena belajar
  - b. Siswa yang tidak mengikuti tes mempunyai nilai lebih rendah dari pada yang les
  - c. Santi mendapat nilai 8 karena putri kepala sekolah
  - d. Siswa yang mengikuti les mempunyai nilai lebih tinggi dari pada yang tidak les.
9. Evaluasi pengajaran IPS berorientasi pada tujuan yang memiliki prinsip khusus sebagai berikut . . .

- a. Mempunyai keterkaitan untuk kepentingan sekolah
- b. Pelaksanaan evaluasi lebih besar untuk kepentingan siswa
- c. Lebih besar untuk kepentingan guru
- d. Pelaksanaan evaluasi lebih besar untuk kepentingan guru daripada siswa

10. Diantara pernyataan di bawah ini manakah yang bukan termasuk dalam tujuan evaluasi pembelajaran IPS di kelas . . .

- a. Memotivasi belajar siswa
- b. Menilai ketepatan alat evaluasi yang digunakan
- c. Menilai keberhasilan belajar siswa
- d. Membantu proses pembelajaran



### Balikan dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mengerjakan tes formatif 1 cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir BBM ini. Hitunglah Jumlah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi kembali Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

#### **A. Arti Pengukuran dan Penilaian**

Pengukuran dan penilaian merupakan dua istilah yang sering menimbulkan kecacauan pengertian. Antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dan bertingkat. Yang satu tidak dapat dilaksanakan sebelum melaksanakan yang lain. Anda tidak dapat melaksanakan penilaian sebelum melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap sesuatu. Pengukuran tidak akan berguna apabila Anda tidak mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang Anda ukur itu. Memang pengukuran dan penilaian mempunyai hubungan yang erat dan saling mengkait. Namun demikian, sebenarnya antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dan batasannya.

Apabila seorang guru melancarkan tes kepada siswanya, kemudian memeriksa hasil tes itu dan menentukan skornya, maka proses itu adalah proses pengukuran yaitu melukiskan aspek-aspek tertentu dari siswa dalam bentuk angka-angka. Dikatakan demikian karena dalam dunia pendidikan tidak dapat secara langsung mengukur sesuatu seperti dalam fisika, karena dalam fisika dengan mudah dan secara langsung dapat menentukan panjang, tinggi atau berat sesuatu. Dalam IPS tidak begitu saja dapat menentukan seberapa kemampuan siswa. Untuk itu seorang guru harus memberikan tes kepadanya, dari tes yang dikerjakan, diperiksa berapa yang betul dan berapa yang salah kemudian ditentukan skornya. Proses menentukan angka dari masing-masing siswa inilah yang disebut dengan pengukuran dalam pendidikan. Proses mengenakan angka pada kemampuan siswa itu dilakukan tidak langsung pada kemampuannya akan tetapi dikenakan pada hasil tes yang dikerjakan. Oleh karena itu pengukuran dalam dunia pendidikan itu bersifat *indirect*.

Setelah menentukan skor pada tes yang telah dikerjakan oleh siswa, barulah dapat mengatakan apakah siswa itu tergolong pada anak yang maju, sedang atau anak yang lambat. Proses menetapkan kualitas siswa berdasar atas skor yang dicapai itu adalah proses penilaian, jika penilaian dapat dikatakan sebagai suatu proses di mana kita mempertimbangkan suatu gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Dalam dunia pendidikan, patokan-patokan yang dimaksud bersumber pada tujuan yang hendak dicapai.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa antara pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*) ada hubungan yang erat dan bertingkat artinya Anda tidak dapat mengadakan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa sebelum Anda mengadakan pengukuran terlebih dahulu.

Dengan adanya alat ukur (*tes*) Anda dapat melaksanakan pengukuran, sering terjadi hasil pengukuran ada perbedaan bilamana diukur dua kali dengan alat ukur yang sama atau diukur dengan alat ukur yang berbeda tetapi alat ukurnya sudah baku. Seorang pedagang beras yang mengukur berasnya dengan literan, hasil pengukurannya sering tidak tetap. Atau beras 10 liter kalau diukur oleh orang dengan menggunakan literan yang sama hasilnya tidak persis 10 liter. Ketidaktepatan ini dapat disebabkan beberapa hal antara lain :

1. Cara menuangkan beras ke dalam literan tidak sama menyebabkan kepadatan beras dalam literan berubah. Dengan kata lain Anda teknik-teknik tertentu yang membuat tercapainya ketelitian mengukur.
2. Ada unsur kesengajaan dari pedagang untuk mengurangi pengukuran tanpa mengganggu alat ukur yang baku, misalnya cara menghitung jumlah literan dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya.
3. Cara meratakan permukaan beras dalam literan tidak selalu rata dengan bibir literan.

Penyebab 1 dan 3 dapat diatasi dengan berlatih, sedangkan penyebab 2 semata-mata niat yang tidak baik (*curang*). Peristiwa pengukuran yang dialami pedagang beras, terjadi juga pada waktu pelaksanaan pengukuran yang dilakukan untuk peserta didik. Oleh karena itu guru memerlukan latihan dalam pelaksanaan pengukuran dan jangan *curang*. Karena yang melakukan kecurangan hanya manusia, maka kecurangan dapat terjadi di pihak pengajar atau di pihak peserta didik. Kecurangan perbuatan yang tidak terpuji oleh karenanya harus dihindari.

Rambu-rambu pengaman harus dipasang supaya kesempatan berbuat *curang* semakin sempit. Rambu-rambu tersebut dalam praktek antara lain yang mengawasi ujian tidak hanya seorang, jumlah peserta dalam satu ruangan dibatasi, peserta tidak diberi soal yang sama tetapi soal yang berbeda namun paralel.



## B. Objektivitas Pengukuran dan Penilaian

Mengadakan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa berarti menetapkan seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Untuk itu penilaian harus dilaksanakan secara obyektif artinya penilaian harus berdasarkan pada data-data yang konkrit. Penilaian yang didasarkan pada ingatan, pikiran dan perasaan senang atau tidak senang akan menghasilkan seperti yang diharapkan, sebab penilaian semacam itu sama sekali tidak obyektif.

Data-data yang konkrit itu dapat diperoleh dengan melaksanakan tes. Jadi tes adalah alat untuk mengadakan penilaian. Oleh karena itu tingkat obyektivitas penilaian juga tergantung pada obyektivitas alatnya yaitu tes. Bila tes itu mempunyai tingkat obyektivitas yang tinggi, maka obyektivitas penilaian juga tinggi, suatu tes dikatakan obyektif, bila pendapat atau pertimbangan-pertimbangan dari pemeriksa tidak turut berpengaruh dalam proses penentuan angka atau proses scoring. Atau dengan kata lain, diperiksa oleh siapa pun juga, akan menghasilkan yang sama.

Untuk maksud itulah maka pada waktu sekarang, di dalam dunia pendidikan lebih banyak digunakan tes yang berbentuk obyektif. Sebab dengan jalan demikian akan diperoleh hasil penilaian yang obyektif dan dapat mengungkapkan kemampuan belajar siswa yang sebenarnya. Obyektivitas dalam melaksanakan penilaian sangat diperlukan agar tujuan penilaian dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Dari beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan, baik yang diambil dari pengertian umum seperti Stake, pengertian khusus seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawannya, maupun dari kesimpulan mengenai istilah tersebut, terlihat bahwa dalam suatu evaluasi harus ada sesuatu yang dikumpulkan menurut prosedur tertentu. Stake secara langsung menyebutkan sebagai pengukuran sedangkan Bloom dan kawan-kawan serta definisi yang diajukan menyebutkan sebagai pengumpulan bukti-bukti atau data. Tentu saja terlihat bahwa perkataan pengumpulan bukti-bukti atau data adalah istilah yang lebih umum dari perkataan pengukuran yang dikemukakan Stake. Dengan kata lain, Stake mengemukakan kata pengukuran secara eksplisit sedangkan yang lain secara implisit.

Pengungkapan pengertian pengukuran secara implisit ini memang disengaja. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pengukuran bukanlah satu-satunya cara untuk kegiatan evaluasi, hanya merupakan salah satu cara saja.

Perkembangan bidang studi hasil belajar terakhir menunjukkan bahwa evaluasi yang hanya bertopang pada pengukuran menyebabkan keterbatasan kegiatan evaluasi itu sendiri. Kalau pengukuran merupakan suatu aspek dari evaluasi maka tentu saja dapat dikatakan bahwa pengukuran tidak sama dengan evaluasi. Evaluasi lebih luas dari pengukuran. Pengukuran dalam pendidikan hanyalah sekedar penentuan derajat yang dipunyai oleh seseorang mengenai suatu ciri tertentu. Pada hakikatnya, pengukuran ialah penentuan kedudukan. Evaluasi adalah penentuan nilai atau harga.

Pengukuran hanya membicarakan masalah kedudukan seseorang yang sedang dikaji, pengukuran berhubungan dengan angka. Pengertian angka disini bukanlah pengertian harfiah. Jadi tidak selalu dalam arti angka 1, 2, 3 dan seterusnya seperti yang secara tradisional kita kenal. Juga termasuk pengertian ini apakah yang dipergunakan itu ialah rentangan angka 1-10, 10-100, 1-9, dan sebagainya tidaklah menjadi soal yang terpenting dari hasil pengukuran itu ada suatu sistem angka yang diberikan.

Dalam tugas sehari-hari tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga perlu mengukur apa yang telah diketahui peserta didik sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Juga perlu mengukur kesulitan apa yang dialami peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pelajaran apa yang paling cocok untuk peserta didik dan sebagainya, semua pengukuran ini memerlukan alat ukur tersendiri yang terpercaya atau yang baku.

Dengan kata lain guru memiliki bermacam-macam alat ukur atau tes antara lain :

- 1) Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah alat ukur yang mampu menentukan seberapa banyak pelajaran yang telah diikuti dapat dikuasai atau diserap oleh peserta didik. Bahan yang ditanyakan dalam TPB adalah semua materi yang pernah diberikan, dilatihkan dan didiskusikan guru dengan peserta didiknya.
- 2) Tes Hasil Belajar (THB) adalah alat ukur yang mampu menentukan kemampuan mengenai apa yang diberikan, dilatihkan dan didiskusikan dengan guru, tetapi meliputi semua aspek pembentukan watak peserta didik. Dengan kata lain termasuk materi yang dipelajari dari lingkungan yang terkait dengan pembelajaran dari guru.

- 3) Tes Seleksi atau Tes Penempatan adalah alat ukur yang digunakan untuk memilih peminat sesuai dengan sifat program atau pekerjaan yang akan dimasuki. Materi yang akan ditanyakan dalam tes ini erat hubungannya dengan kekhususan program atau pekerjaan tersebut.
- 4) Tes Formatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah tingkat penguasaan peserta didik sudah cukup menguasai materi yang baru saja dibelajarkan. Bahan pertanyaan berasal dari materi yang telah disampaikan dan pelaksanaan tes dilakukan segera setelah pembelajaran diselesaikan. Jika hasil pengukuran kurang dan cukup, guru harus memperbaiki proses pembelajaran sehingga tingkat penguasaan menjadi lebih baik.
- 5) Tes Sumatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tahap serap peserta didik atas bahan yang telah disampaikan selama ini. Kalau materi yang telah diajarkan cukup banyak, maka materi tes dipilih secara proporsional. Hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan peserta.
- 6) Tes Diagnostik adalah alat ukur yang dirancang khusus untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik sukar menguasai materi pembelajaran tertentu. Materi yang ditanyakan dalam tes ini meliputi materi prasyarat yang harus diketahui untuk menguasai konsep atau materi pembelajaran. Pelaksanaan tes diagnostik dilakukan setelah hasil tes formatif diketahui.
- 7) Tes Awal (*pre test*) adalah alat ukur yang diberikan kepada peserta sebelum pembelajaran dimulai. Hasil tes awal digunakan untuk memilah-milah materi yang akan diajarkan dalam rangka efisiensi waktu. Materi yang sudah dikuasai semua peserta, tidak akan dimasukkan sebagai bahan pembelajaran dan diganti dengan materi lain yang belum dikuasai peserta didik.

Selain tes yang disebutkan di atas ada jenis lain dan ada pula alat ukur yang termasuk non-tes. Untuk lebih rinci mengenai tes dan nontes dapat Anda baca pada modul berikutnya.

### C. Penilaian dan Tujuan Pengajaran

Masalah penilaian adalah masalah yang selalu terkandung dalam proses mengajar yang menjadi salah satu bagian penting dalam kelengkapan keahlian seorang guru.

Bahkan tidak hanya menjadi salah satu bagian saja, melainkan merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan. Dari proses belajar mengajar. Sebab itu sudah sewajarnya apabila guru juga harus memahami tentang penilaian.

Umumnya penilaian yang sering dilakukan guru terhadap siswanya bermaksud untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Sebenarnya tujuan penilaian bukan hanya itu. Banyak yang hendak dicapai dengan melaksanakan penilaian terhadap siswa dan dapat dikategorikan ke dalam empat kategori.

Pertama, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Dalam hal ini penilaian berfungsi sebagai umpan balik bagi guru yang bersangkutan (*formatif*).

Kedua, penilaian bermaksud untuk memperoleh data-data yang konkrit yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah bergerak ke arah pencapaian tujuan, sehingga guru dapat menetapkan kemajuan belajar (*prestasi*) siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini penilaian berfungsi sebagai *grading* (*sumatif*).

Ketiga, penilaian bertujuan untuk mendapatkna data-data yang dapat digunakan untuk menafsirkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dan selanjutnya untuk menempatkannya dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya (*placement*).

Keempat, penilaian bertujuan untuk mendapatkan data-data yang dapat menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, sehingga dapat dicarikan jalan yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut (*diagnosa*).

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha yang mempunyai ruang lingkup yang luas, yang meliputi banyak segi, dan menyangkut banyak pihak. Terhadap semua segi itu sebenarnya harus diadakan penilaian. Namun demikian yang sering dilakukan guru adalah penilaian terhadap hasil belajar para siswanya.

Kalau hasil belajar yang akan dinilai, perlu ada kesatuan pengertian tentang “belajar”, lebih dulu sebelum melangkah menetapkan obyek penilaian itu sendiri.

Ernest R Higard dalam bukunya mengatakan “*Learning instrumen the process by which an activity originates orang instrumen changed through training procedures (whether in the laboratory orang in the natural environment) aspek distinguished from changes by factors not atributable to training*”. Dalam definisi itu dikatakan bahwa seseorang belajar apabila sebelumnya atau bila tingkah lakunya berubah, sehingga dalam menanggapi suatu situasi berbeda dengan sebelumnya.

Tingkah laku di sini dalam arti yang luas yang meliputi berbagai aspek, pengenalan, pengertian, minat, sikap, dan keterampilan. Semua aspek ini dikelompokkan oleh Benyamin S. Bloom dan kawan-kawannya dalam tiga kelompok besar dan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketiga kelompok aspek tingkah laku yang dimaksud adalah :

- a. Aspek *Cognitive* yaitu kemampuan mengingat atau mengenal kembali dan kemampuan mentransformasikan sesuatu ke dalam kata-kata sendiri.
- b. Aspek *Afektive* (sikap dan nilai), yaitu yang berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai misalnya sikap ilmiah dalam mengamati dan menelaah gejala-gejala sosial, sikap berperikemanusiaan dalam pergaulan dan menjunjung tinggi nilai-nilai.
- c. Aspek *Psychomotor* (keterampilan). Keterampilan yang dianggap menjadi tanggung jawab pengajaran IPS antara lain keterampilan dalam penelitian yang mencakup keterampilan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan menafsirkan informasi yang diperoleh, keterampilan berpikir kritis dalam mengamati dan menelaah gejala-gejala sosial dan keterampilan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Ketiga aspek di atas menjadi obyek penilaian dalam pengajaran IPS. Disamping itu Bloom juga mengemukakan adanya enam tingkatan dalam aspek *cognitive* yaitu, *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*. Keenam tingkatan aspek *cognition* itu dapat dideskripsikan sebagai berikut :

<b>Aspek</b>	<b>Uraian</b>	<b>Contoh Soal</b>
<i>Knowledge</i>	Kemampuan untuk mengingat dan menyatakan kembali apa-apa yang telah dipelajari.	Objek studi sejarah adalah: a. Semua kejadian yang menimpa manusia.

Aspek	Uraian	Contoh Soal
<i>Comprehension</i>	Kemampuan untuk menangkap arti dari suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat antara lain dalam menginterpretasi informasi, meramalkan akibat dari suatu peristiwa.	<p>b. Segala sesuatu yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia.</p> <p>c. Semua peninggalan objek-objek yang bersejarah.</p> <p>d. Bangunan-bangunan yang masih ada atau tersisa dan dapat disaksikan sekarang.</p> <p>Pada saat sekarang koperasi sukar untuk berkembang karena :</p> <p>a. Pengurusnya kurang mampu.</p> <p>b. Kekurangan modal.</p> <p>c. Persaingan dari perusahaan.</p> <p>d. Kurang pembinaan dari pemerintah.</p>
<i>Application</i>	Kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.	<p>Bentuk-bentuk di bawah adalah pelaksanaan pasal 33 UUD 45, Kecuali :</p> <p>a. Perum, perjan</p> <p>b. BUUD, KUD</p> <p>c. Bimas, Inmas</p> <p>d. Production thoring</p>
<i>Analysis</i>	Kemampuan mengenal atau menguraikan sesuatu masalah ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.	<p>Arti terbesar dari adanya bendungan Jatiluhur ialah :</p> <p>a. Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.</p> <p>b. Mengendalikan banjir.</p> <p>c. Tempat berekreasi.</p> <p>d. Tempat mengembangkan perikanan darat.</p>
<i>Synthesis</i>	Kemampuan menggabungkan berbagai faktor sehingga terbentuk satu kesatuan sebagai sistem atau pola tertentu.	<p>Proses urbanisasi disebabkan oleh adanya ketimpangan fasilitas sosial ekonomi antara desa dan kota, karena itu untuk menghambat arus urbanisasi dapat dilakukan dengan :</p>

Aspek	Uraian	Contoh Soal
<i>Evaluation</i>	Kemampuan menilai sesuatu pernyataan, konsep dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu.	a. Transmigrasi b. Pembangunan desa c. Mendirikan industri d. Memperlancar transportasi Kebijakan pemerintah daerah dalam UMR sekarang ini dilaksanakan dapat dikatakan : a. Tidak berhasil b. Berhasil c. Kurang berhasil d. Sangat berhasil

Dari keenam tingkatan itu, sekurang-kurangnya tiga tingkatan yang disebutkan pertama (*knowledge, comprehension* dan *application*) sudah cukup luas diterapkan dalam penilaian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah.

#### **D. Teknik Penilaian**

Yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah segala macam cara atau prosedur yang ditempuh guna memperoleh keterangan-keterangan atau data-data yang dipergunakan sebagai bahan untuk mengadakan penilaian. Data-data itu mungkin bersifat kuantitatif yaitu apabila data-data itu berupa angka-angka atau dapat juga berupa laporan atau uraian. Yang terakhir ini bersifat kualitatif.

Data-data itu dapat diperoleh melalui dua cara atau teknik.

1. Dengan menggunakan teknik tes, teknik ini umumnya digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan hasil belajar, bakat dan intelegensi seseorang (*academic knowledge and skill*).
2. Dengan menggunakan teknik non tes, teknik ini digunakan untuk mengevaluasi hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosial seseorang (*personality and adjustment*). Bentuk dari teknik ini antara lain : anecdotal record, check list, rating skala dan metode sosiometri.

Teknik tes merupakan teknik yang umum digunakan di sekolah untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

### Tes dan Prinsip Umum Pelaksanaannya

Tes adalah alat evaluasi yaitu prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa :

- Tes hanyalah merupakan alat, bukan tujuan.
- Alat itu disusun secara sistematis dan obyektif menurut syarat-syarat tertentu, yaitu bahwa tes itu harus valid, reliable dan obyektif.

Apabila tes telah disusun menurut syarat-syarat penyusunan tes, data-data yang diperoleh akan menggambarkan keadaan siswa sebenarnya.

### Macam-Macam Tes

Tes dapat dibedakan atas beberapa macam sesuai dengan dari mana kita melihatnya.

1. Bila dilihat dari segi kualitasnya tes dibedakan atas tes yang telah distandardize dan tes buatan guru. Tes yang distandardize mempunyai kualitas yang tinggi.
2. Dari aspek kepribadian yang diukur, diadakan pembedaan antara tes kemampuan dan tes keterampilan.
3. Bila dilihat dari cara mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tes dibedakan atas tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.
4. Bila ditinjau dari bentuk pertanyaan yang ada dalam tes dibedakan antara tes subyektif dan tes obyektif.

Belakangan ini untuk menilai kemampuan belajar siswa lebih sering digunakan tes tertulis dengan bentuk pertanyaan yang obyektif. Hal itu disebabkan karena tes obyektif lebih banyak kebaikannya dari pada tes subyektif.

Tes harus relevan dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai, mengukur segala aspek kemampuan siswa sesuai dengan yang dikehendaki oleh tujuan intruksional. Memiliki daya pembeda yang cukup baik terhadap segala tingkat pemahaman siswa.



### Langkah-Langkah Penyusunan Tes

Untuk menyusun tes yang baik diperlukan langkah-langkah penyusunan yang harus dikerjakan secara teratur dan cermat. Langkah-langkah tersebut ialah :

1. Mengumpulkan (menginventarisasikan) bahan yang telah diajarkan dalam rangka pencapaian TPK.
2. Menyusun bagan perincian (*blue- print*) tes.
3. Menyusun soal tes.
4. Menelaah tes.
5. Membuat kunci jawaban.

Kelima langkah tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Menginventarisasi bahan

Dengan menginventarisasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh untuk dijadikan landasan dalam menentukan luas isi tes yang akan disusun. Luas dan isi tes yang akan disusun dapat dengan mudah diketahui dari ruang lingkup dan sequence kurikulum. Unit-unit dalam kurikulum (GBPP) yang telah dituangkan dalam program satuan pelajaran dapat dipergunakan sebagai unit-unit dalam penyusunan spesifikasi tes yang diperlukan. Dengan menginventarisasi TPK yang terdapat pada setiap satuan pelajaran, guru dianggap penting untuk dinilai.

#### 2. Menyusun *Blue - print* tes

Apabila ruang lingkup pelajaran yang akan dinilai sudah diketahui, disusunlah bagan perincian (*blue - print*) tes, yaitu suatu bagan yang merupakan pedoman dalam penyusunan soal selanjutnya.

Yang perlu dikembangkan dalam bagan tersebut adalah :

- a. Pokok Bahasan
- b. Aspek-aspek yang akan dinilai
- c. Jumlah soal
- d. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes.

## BLUE PRINT TEST IPS

Kelas :  
 Waktu :  
 Semester :

Pokok Bhs.	Aspek	Recall	Comprehension	Application	Jumlah
.....		2	4	3	9
.....		1	3	3	7
.....		3	2	2	7
		6	9	8	23

Dalam menentukan jumlah soal bagi tiap-tiap aspek kemampuan hendaknya diingat tingkat kelas dan sekolah. Bagi kelas dan sekolah yang lebih tinggi tingkatannya hendaknya diusahakan aspek recall proposinya lebih kecil dari pada aspek-aspek yang lebih tinggi lainnya.

### 3. Menyusun soal tes

Setelah *blue print* selesai dibuat, mulailah menulis soal-soal yang akan membentuk tes. Untuk itu perlu diperhatikan petunjuk-petunjuk di bawah ini.

#### - Bentuk Uraian

Dalam penyusunan pertanyaan uraian hendaknya diperhatikan hal-hal berikut :

- a. Setiap pertanyaan hendaknya berisi suatu perumusan masalah yang jelas dan pasti, dengan menggunakan kata-kata yang dipahami siswa.
- b. Setiap pertanyaan hendaknya disusun sedemikian sehingga mungkin disepakati adanya semacam kunci jawaban.
- c. Bakat masing-masing pertanyaan harus ditetapkan lebih dulu dan diberitahukan kepada siswa.
- d. Cara-cara terbaik untuk menjawab setiap pertanyaan hendaknya dijelaskan kepada siswa.

#### - Bentuk Obyektif

Bentuk pertanyaan obyektif banyak ragamnya. Di bawah ini akan dikemukakan tiga ragam yang sering dipergunakan di sekolah.

- a. Ragam *True False* atau Benar Salah : Dalam ragam ini bestek harus menyatakan apakah suatu pernyataan menurut pendapatnya benar atau salah.

kadang-kadang bestek juga diminta memberikan alasan mengapa ia menganggap salah.

Contoh : 1. Tulislah huruf B di antara tanda ( ) Apabila pertanyaan di belakangnya anda anggap benar atau huruf S bila anda anggap salah.

( ) Menurut teori gestal belajar itu berlangsung berdasarkan interaksi antara anak-anak dengan lingkungan dan dalam pada itu anak itu aktif.

Untuk menyusun ragam Benar-Salah harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Harus dihindarkan pengambilan kalimat secara langsung dari buku pelajaran.
  2. Harus dihindarkan penggunaan pernyataan yang menyesatkan.
  3. Hendaknya tidak dipergunakan pernyataan negatif rangkap.
  4. Kalimat (pernyataan) tidak terlalu panjang.
- b. Bagam *matching* atau menjodohkan. Ragam ini menuntut kepada siswa untuk menjodohkan kata-kata yang terdapat dalam satu kelompok dengan data-data di dalam kelompok yang lain.

Contoh : Pasangkan kata-kata yang terdapat pada kelompok I dengan kata-kata dalam kelompok II.

I	II
Jakarta	Perancis
Kuala Lumpur	Belanda
London	Rusia
Paris	Indonesia
	Filipina
	Malaysia
	Inggris

Yang harus diperhatikan pada waktu menyusun ragam ini ialah :

1. Kata-kata dalam tiap kolom harus homogin.
2. Dasar pemasangan harus jellas, walaupun tidak perlu dijelaskan.
3. Jumlah kata-kata dalam kelompok I tidak boleh sama dengan kelompok II.

c. Ragam pilihan ganda atau *multiple choice*

Apabila ragam ini yang digunakan, maka tugas bestek ialah memilih alternatif-alternatif jawaban berdasarkan suatu pertimbangan tertentu. Soal yang beragam ini terdiri dari bagian-bagian :

- Stem : Bagian pokok dari soal yang merumuskan isi soal, dapat berbentuk pertanyaan, perintah atau kalimat tidak sempurna.
- Options : Alternatif-Alternatif jawaban yang menyertai.
- Key : Alternatif jawaban yang benar.
- Distractors : Alternatif yang lain yang mengganggu proses pemulihan jawaban yang benar.

Contoh :

Kumpulan dari dua konsep atau lebih disebut :

- a. Fakta
- b. Generalisasi
- c. Hukum
- d. Teori

Untuk menyusun ragam pilihan ganda harus diperhatikan :

1. Masalah yang dikemukakan di dalam stem harus jelas, sehingga begitu membaca tester sudah memperoleh gambaran ke mana arah persoalan.
2. Kunci jawaban harus tidak dapat diperdebatkan lagi.
3. Distractor tidak boleh terlalu jelas salahnya.
4. Alternatif tidak boleh diambil secara kata demi kata dari buku.
5. Alternatif- alternatif jawaban untuk tiap soal hendaknya antara 4-5.

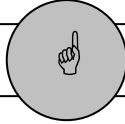
4. Menelaah soal

Setelah tes selesai, soal-soal yang membentuk tes itu perlu ditelaah dengan maksud untuk mengetahui kelemahannya dan selanjutnya untuk diperbaiki, sehingga validitasnya makin tinggi. Perlu diketahui bahwa kelemahan tes dapat juga tidak terletak pada soal-soalnya sendiri. Mungkin terletak pada hal yang lainnya, seperti pada bahasa dan juga relevansinya dengan tujuan instruksional.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelaahan itu adalah :

- a. Kesesuaian soal-soal dengan *blue - print* test.

- b. Kesesuaian soal-soal dengan kemampuan siswa yang di tes. Soal-soal hendaknya tidak terlalu sukar atau terlalu mudah tidak dapat menggalikan kemampuan siswa yang sebenarnya.
- c. Ketetapan dan perumusan soal-soal.



## RANGKUMAN

Pengukuran dan penilaian mempunyai hubungan yang erat dan saling mengkait, namun antara keduanya ada perbedaan dan batasannya. Pengukuran yaitu aspek-aspek tertentu dari siswa dalam bentuk angka-angka, sedangkan penilaian adalah proses menempatkan kualitas siswa berdasar atas score yang dicapai. Penilaian terhadap siswa harus dilaksanakan secara obyektif artinya penilaian harus berdasarkan pada data-data yang konkrit.

Penilaian yang sering dilakukan guru terhadap siswanya bermaksud untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Benyamin S. Bloom dan kawan-kawan mengelompokkan tiga aspek tingkah laku dalam dunia pendidikan yaitu aspek *cognitive*, aspek *afective*, aspek *psychomotor*. Ketiga aspek tersebut di atas menjadi objek penilaian dalam pengajaran IPS. Di samping itu Bloom juga mengemukakan adanya enam aspek tingkatan dalam aspek *cognitive* yaitu, *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*.

Teknik penilaian dapat diperoleh melalui dua cara yaitu : Dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes merupakan teknik yang umum digunakan di sekolah untuk mengevaluasi hasil belajar.



## TES FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Yang tidak termasuk alat ukur adalah . . .
  - a. Stopwatch, jam tangan
  - b. Tes hasil belajar, pre tes, tes formatif
  - c. Gunting, obeng, kunci pas
  - d. Penggaris, waterpas, busur

2. Yang manakah dari alat-alat di bawah yang tidak termasuk alat ukur atau tes tukang kayu . . .
  - a. Meter
  - b. Siku
  - c. Water pas
  - d. Obeng
  
3. Seorang guru memberikan tes kepada siswanya, kemudian memeriksa hasil tes dan menentukan scornya, maka proses itu disebut . . .
  - a. Penilaian
  - b. Pengukuran
  - c. Pra penilaian
  - d. Asesmen Aprasial
  
4. Tukang kayu dan tukang jahit menggunakan alat ukur yang sama dalam pekerjaannya sehari-hari yaitu alat ukur . . .
  - a. Menentukan panjang
  - b. Memotong bahan
  - c. Menyambung bahan
  - d. Membuat garis
  
5. Yang termasuk penilaian penugasan bahan ajar adalah . . .
  - a. Guru bertanya tentang materi pokok bahasan yang diajarkan pada pertemuan lalu
  - b. Murid bertanya kepada guru mengenai keterangan yang baru dijelaskan
  - c. Murid bertanya kepada temannya tentang pelajaran yang lalu
  - d. Guru bertanya kepada murid, pelajaran sudah sampai halaman berapa
  
6. Setelah guru selesai menjelaskan salah satu pokok bahasan, ia mengajukan pertanyaan, murid memberi jawaban dengan lisan secara bergiliran. Semua jawaban dicatat oleh guru. Dalam kegiatan di atas guru . . .
  - a. Tidak menyusun alat ukur
  - b. Tidak melaksanakan pengukuran
  - c. Telah menyusun alat ukur
  - d. Melaksanakan pengukuran dan penilaian
  
7. Kegiatan tersebut di atas tes nya . . .
  - a. Tidak dibuat oleh guru
  - b. Tidak ada, karena pertanyaan bentuknya lisan
  - c. Telah disusun guru dalam pikirannya

- d. Belum ada tes karena guru masih harus membicarakannya kembali
8. suatu tes obyektif sebagai alat ukur, digunakan untuk menentukan . . .
- Akhir proses pembelajaran pada jam pelajaran itu
  - Daya serap peserta didik dalam periode tertentu
  - Tercapainya tujuan intruksional dalam pembelajaran
  - Ranking peserta didik dalam tertentu
9. Tes formatif yang dilisankan memiliki ciri-ciri seperti tercantum di bawah ini, kecuali . . .
- Kualitas pertanyaan kurang terjamin
  - Hasilnya cepat diketahui
  - Bahan pertanyaan berasal dari pelajaran yang baru dipelajari
  - Pertanyaan sama untuk semua peserta
10. Sekolah memberi kesempatan yang leluasa pada ujian IPS, teknik apa sajakah yang digunakan . . .
- Lisan dan tertulis
  - Perbuatan dan tertulis
  - Lisan dan perbuatan
  - Tertulis, lisan dan perbuatan


Balikan dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mengerjakan tes formatif 2 cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir BBM ini. Hitunglah Jumlah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 - 100%	=	baik sekali
80 - 89%	=	baik
70 - 79%	=	cukup
< 70%	=	kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda sudah mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi kembali Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.



## *Kunci Jawaban Tes Formatif Bahan Belajar Mandiri 7*

---

### ***Tes Formatif 1***

- 1) B
- 2) C
- 3) D
- 4) C
- 5) B
- 6) A
- 7) D
- 8) A
- 9) B
- 10) D

### ***Tes Formatif 2***

- 1) C
- 2) D
- 3) B
- 4) A
- 5) A
- 6) B
- 7) B
- 8) B
- 9) D
- 10) A

## *Glosarium*

➤ Feed Back	= Umpan Balik
➤ Pengayaan	= Tambahan, latihan di luam jam pelajaran
➤ Placement	= Penempatan
➤ Remidi	= Pembelajaran Ulang
➤ Value Judgment	= Nilai Pertimbangan

## *Daftar Pustaka*

Departemen Pendidikan Nasional. (2003), *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mulyasa, E. (2006), *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Nasoetion, Noehi. (1999), *Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Surya, M. (2003), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.